BAB I

PENDAHULUAN

A. Dasar Pemikiran

Pergerakan nasional merupakan istilah yang digunakan untuk merujuk pada kondisi dimana bangsa Indonesia mencapai titik perjuangannya melawan penjajahan Belanda. Perbedaan yang terlihat dari masa sebelumnya adalah dalam hal mencapai tujuannya, bangsa Indonesia sudah tidak menggunakan cara-cara yang dilakukan pada masa perlawanan yang bergantung pada gencatan senjata. Pada masa pergerakan nasional perjuangannya ditandai berdirinya banyak organisasi cendekiawan. Pergerakan nasional diawali pada tahun 1908 dengan orgaisasi cendekiawan pertama di Indonesia saat itu merupakan organisasi Budi Utomo pada tanggal 9 Mei 1908 (Gischa, 2020)

Berangkat dari permasalahan tersebut, kaum cendekiawan perempuan Indonesia yang melihat fenomena ketidakadilan yang terjadi pada *gender* perempuan di Indonesia bergerak untuk mengatasi permasalahan tersebut. Kaum perempuan dalam upayanya mengatasi ketidakadilan yang terjadi pada masa pergerakan nasional, mencetuskan adanya gerakan untuk melawan ketidakadilan tersebut. Kaum perempuan pada masa itu tergerak untuk melakukan sebuah gerakan baru yang disebut gerakan feminisme. Gerakan feminisme perempuan sendiri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia *(KBBI)* merupakan sebuah gerakan yang diselenggarakan oleh kaum perempuan dengan tujuan untuk menuntut persamaan hak antara kaum perempuan dengan kaum laki-laki. Feminisme berasal dari Bahasa latin *femina* yang kemudian diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris

femine yang diartikan sebagai sifat-sifat perempuan. Pada dasarnya gerakan feminisme merupakan sebuah upaya penegakan keadilan serta kesetaraan hak yang diusungkan oleh perempuan sebagaimana persamaan hak diantara dua jenis kelamin laki-laki serta perempuan sebagai bentuk perjuangan perempuan dari keresahan masalah sosial yang ada di masyarakat Indonesia saat itu. Feminisme juga lahir dari bentuk "penindasan" yang ada dalam interaksi sosial masyarakat sering kali tanpa sadar menindas kaum perempuan.

Lahirnya gerakan feminisme pertama kali muncul ada pada zaman pencerahan *(enlightment)* yang terjadi pada benua Eropa di abad ke-17 yang memiliki peran toggak penting dalams sejarah gerakan feminisme perempuan. Dalam masa ini, bahasan masalah status perempuan ikut didiskusikan sebab sebelum memasuki zaman pencerahan, perempuan hanyalah dianggap "setengah manusia" yang hanya dianggap pelengkap saja.

Hal inilah yang kemudian mengilhami sebuah pemikiran baru di masyarakat Eropa masa pencerahan untuk menyuarakan protes atas anggapan bahwa perempuan bukanlah manusia seutuhnya serta meremehkan status perempuan. Pemikiran gerakan feminism ini akhirnya menyebar ke wilayah selain Eropa, termasuk diantaranya adalah Asia bahkan terdengar sampai Indonesia awal abad ke-20.

Pemikiran feminism ini menyebar malalui jalur Pendidikan dan pers, dan ikut memengaruhi tumbuhnya kesadaran perempuan pribumi terpelajar, sehingga munculnya kesadaran baru. Kesadaran inilah yang menjadi salah satu penyebab serta alasan untuk perempuan-perempuan di Indonesia bergerak menyuarakan feminismenya.

Sejarah perjuangan gerakan feminis di Indonesia sudah mulai terlihat pada awal abad ke-20. Seorang tokoh perempuan bernama Raden Ajeng Kartini Djojo Adhiningrat (1879-1904) memulai kiprahnya dalam memperjuangkan kemerdekaan perempuan Indonesia di masa itu dengan menulis banyak surat yang berisikan pemikiran-pemikirannya mengenai perempuan serta kesetaraan *gender.*

Sebelum memasuki masa pergerakan nasional, kehidupan kaum perempuan Indonesia sulit untuk memiliki kesetaraan yang sama dengan kaum laki-laki. Pada zaman R.A. Kartini sendiri masih sangat kental budaya "pingitan" untuk kaum perempuan sebelum mereka melaksanakan pernikahan pada usia dini. Pada masa tersebut anak perempuan hanya diberi kesempatan untuk mengeyam pendidikan sampai usia 12 tahun. Ketika anak tersebut sudah mendapat menstruasi pertamanya, maka akan diberlakukan "pingitan" harus dikurung di dalam rumah hingga nanti akan dijemput oleh laki-laki yang akan meminangnya.

Masa pingitan terhadap kaum perempuan masa tersebut menunjukkan betapa tidak berdayanya kaum perempuan yang hidup dalam budaya patriarki yang sudah mengakar di Indonesia. Hermawati (2007) menyebutkan budaya patriarki merupakan pandangan bahwa kaum laki-laki yang secara biologis fisik memiliki tubuh lebih besar memiliki tanggung jawab dalam kehidupan keluar lebih besar dibandingkan kedudukan perempuan yang hanya melahirkan dan berkutat dalam dapur. Pada intinya adalah pandangan patriarki terlalu meninggikan derajat kekuasaan laki-laki dibandingkan perempuan sehingga menempatkan perempuan dalam sudut marginal.

Memasuki awal abad ke-20, sudah banyak tokoh-tokoh cendekiawan perempuan yang sadar bahwa kaum perempuan juga sangat layak mendapatkan

kesempatan yang sama dengan kaum laki-laki. Gerakan feminisme perempuan tidak berhenti hanya sampai masa Kartini saja, namun terus berlanjut hingga sekarang. Pada abad ke-20, gerakan feminisme dilakukan dengan atas dasar gerakan sosialis internasional yang memiliki tujuan untuk emansipasi, nasionalisme, serta bertujuan untuk memerdekakan Indonesia dari cengkraman kolonialisme penjajahan. Tujuan dari gerakan feminisme pada masa pergerakan nasional sudah cukup jelas. Gerakan feminisme pada masa itu ditujukan untuk fokus satu isu bersama, yakni mendapatkan hak pilih *(the right to vote).*

Gerakan feminisme yang terjadi di Indonesia pada masa pergerakan nasional sangat berbeda tujuan dengan gerakan feminisme yang terjadi pada dunia Barat. Gerakan feminisme dunia barat memiliki tujuan agar dapat melawan usaha kaum laki-laki, serta mempercepat pencapaian berbagai kepentingan yang sama dengan kaum perempuan. Sementara itu, gerakan feminisme pada masa pergerakan nasional lebih mengarah kepada usaha-usaha kaum perempuan untuk mencerdaskan perempuan dalam bidang pendidikan, politik serta sosial. Hal ini dilakukan agar dapat melawan kekuasaan bangsa Belanda yang pada saat itu masih berkuasa di Indonesia, serta memberi kesempatan ruang rakyat Indonesia untuk lebih mengelola Sumber Daya Manusia yang dimiliki pada masa tersebut.

Pada masa awal pergerakan nasional Indonesia, gerakan feminsime lebih terfokus kepada memperjuangkan kedudukan sosial yang lebih tinggi untuk kaum perempuan. Gerakan feminisme ini tidak hanya menentang ketidak adilan sosial perempuan saja, namun juga menentang praktik poligami. Paham kebangsaan dan cita-cita persatuan Indonesia yang diselenggarakan melalui Kongres Perempuan Indonesia Pertama yang dilaksanakan pada 22-25 Desember 1928 hanya bertujuan

untuk memajukan kehidupan perempuan di Indonesia. Kongres Pertama Perempuan yang dihadiri oleh lebih dari 30 organisasi perempuan ini menghasilkan keputusan diantaranya adalah mencegah perkawinan dibawah umur dengan membuat propaganda buruknya perkawinan dibawah umur, serta pernikahan poligami.

Salah satu diantara lebih dari 30 organisasi perempuan Indonesia yang hadir dalam Kongres PPI, hadirlah sebuah organisasi yang ikut serta memperjuangkan kedudukan perempuan Indonesia, yakni Istri Sedar. Organisasi Istri sedar atau perhimpunan Istri Sedar merupakan organisasi perempuan yang didirikan pada tahun 1927 serta diremiskan pada 22 Maret 1930. Alasan didirikannya organisasi Istri Sedar ini tidak lain adalah untuk membahas mengenai permasalahan perempuan yang ada pada masa pergerakan nasional. Pencetus organisasi Istri Sedar, seorang tokoh perempuan bernama Suwarni Pringgodigdo sudah dikenal sebagai tokoh nasionalis perempuan yang keras dan tegas dalam mengkritik permasalahan-permasalahan kaum perempuan.

Hadirnya organisasi Istri Sedar disebabkan oleh beberapa faktor dalam mengilhami gerakan feminismenya. Salah satu faktor yang paling utama adalah bagaimana situasi dan kondisi kaum perempuan pada zaman itu. Kendati sudah terdapat wadah yang mewadahi untuk para kaum perempuan menyuarakan suara keresahan masalah sosial di lingkungan sosialnya, namun masih belum dapat menjawab isu-isu yang dialami oleh para kaum perempuan. Kebanyakan organisasi perempuan pada masa itu hanya membahas permasalahan seputaran kehidupan rumah tangga perempuan saja. Dalam salah satu contoh masalah, lingkungan masyarakat Indonesia pada zaman itu masih memaklumi adanya kehidupan berpoligami. Hal ini dibuktikan dengan diadakannya Kongres PPI di Jakarta yang

masih membahas permasalahan kehidupan pernikahan, serta poligami dan kedudukan perempuan di Indonesia. Hal tersebut dibuktikan dengan sebelum diselenggarakannya Kongres PPI kedua, beberapa organisasi seksi perempuan seperti contohnya Jong Java, Putri Indonesia mengadakan pertempuan pada tanggal 13 Oktober 1929 yang membahas persoalan mengenai pernikahan poligami dan pelacuran.

Kemudian Kongres Kedua dari PPI (yang nantinya akan berubah nama menjadi PPII, Perikatan Perimpunan Istri Indonesia) diselenggarakan pada tanggal 26 sampai 29 Desember 1929, terdapat sebuah perkumpulan perempuan Indonesia bernama Istri Sedar yang dipimpin oleh Soewarni Djojoseputro atau Nyonya Pringgodigdo. Istri Sedar memiliki pandangan bahwa kebanyakan organisasi perempuan di Indonesia justru membahas mengenai kehidupan pernikahan poligami perempuan di Indonesia menjadi tergerak untuk menyuarakan secara lantang bahwa organisasi mereka sangat menolak adanya poligami dalam kehidupan pernikahan. Salah satu gerakan paling berani yang Istri Sedar lakukan dalam menentang ketidakadilan kaum perempuan ialah mengeluarkan pidato seruan yang disuarakan oleh Suwarni Pringgodigdo. Suwarni Pringgdodigdo menyuarakan pidatonya dalam tulisan berjudul "Perlindoengan dalam Perkawinan" yang terbit pada tahun 1937.

Organisasi Istri Sedar sendiri bersifat radikal, dan tidak mengenal kompromi dalam perjuangannya meningkatkan taraf kedudukan perempuan dalam tiap kelas sosial yang mengalanginya untuk terjun langsung ke dalam dunia federasi. Dalam pandangan Istri Sedar, organisasi seperti PPII yang bergerak dalam mengumpulkan organisasi-organisasi perempuan yang saling berbeda dari segi agama, sosial, dan

masalah nasional tidak akan dapat mengambil keputusan yang pasti dalam menghilangkan kejahatan-kejahatan sosial yang dialami perempuan.

Selain seruan tegas pidato dari Suwarni Pringgdigdo, Istri Sedar sendiri sangat aktif dalam berkegiatan organisasi. Dalam salah satu agenda gerakan feminismenya. Istri Sedar aktif mengadakan kongres dan banyak melakukan pelatihan bagi kaum perempuan yang tujuannya adalah persamaan hak dan menuntut keadilan perempuan dalam berkehidupan bermasyarakat Indonesia pada saat itu. Selain itu, Istri Sedar juga berpendapat bahwa perempuan Indonesia harus melakukan kesadaran perempuan Indonesia dengan derajatnya untuk menyempurnakan Indonesia yang merdeka. Menurut Istri Sedar, perjuangan kaum perempuan memang sudah sepantasnya untuk masuk ke dalam ranah politik yang dapat menopang kesejahteraan Indonesia layaknya seperti negara yang merdeka. Organisasi Istri Sedar sendiri berbeda dengan kebanyakan organisasi perempuan lainnya. Kebanyakan organisasi perempuan saat itu menggunakan identitas agamanya terhadap nama organisasi tersebut seperti contohnya organisasi Persatuan Muslimin Indonesia (Permi). Istri Sedar justru berani mengambil langkah berbeda dengan berdiri tegak dan menyatakan bahwa Istri Sedar merupakan sebuah organisasi yang "netral" tidak terikat dengan agama apapun dan memang hadir untuk kaum perempuan yang terpelajar dari rakyat jelata bersamasama.

Sehingga, penelitian ini akan melihat bagaimana proses lahirnya feminisme di Indonesia, serta bagaimana organisasi Istri Sedar memanfaatkan momentum gerakan feminsime di Indonesia lahir pada masa pergerakan nasional Indonesia di tahun 1930-1940 sehingga tujuan untuk memerdekakan belenggu sudut marginal perempuan dibebaskan sepenuhnya. Penelitian yang relevan terhadap penelitian

peneliti sebelumnya adalah sebuah penelitian skripsi berjudul "Peranan Organisasi Istri Sedar Terhadap Pergerakan Kaum Perempuan Indonesia (1930-1942) yang ditulis oleh Riska Widyasari pada tahun 2021. Perbedaan antara penelitian terdahulu dengan penelitian terdahulu terdapat pada focus permasalahan yang diteliti. Penelitian terdahulu lebih memfokuskan terhadap peran organisme Istri Sedar sebagai salah satu organisasi perempuan yang bergerak pada masa pergerakan. Fokus masalah yang akan diteliti oleh saya adalah bagaimana gerakan feminisme lahir sehingga dapat menginspirasi ilham pendiri organisasi Istri Sedar untuk melawan kemarginalan posisi perempuan. Serta, penelitian saya lebih berfokus kepada gerakan feminisme yang dilakukan oleh Istri Sedar pada kehidupan sosial pada masa pergerakan nasional. Perbedaan batasan temporal juga terlihat pada penelitian terdahulu yang mengambil tahun 1930-1942 sementara batasan temporal yang saya batasi ada pada tahun 1930-1940.

B. Pembatasan dan Perumusan Masalah

1. Pembatasan Masalah

Berdasarkan dasar pemikiran penelitian yang telah dipaparkan diatas, penelitian ini akan membagi permasalahan ke dalam dua batasan temporal dan tematis. Batasan temporal dalam penelitian ini akan berfokus kepada gerakan feminisme Istri Sedar pada bidang sosial di tahun 1930-1940. Batasan spasial dalam penelitian ini akan berfokus kepada gerakan feminisme yang dilakukan oleh Istri Sedar serta melihat perbedaan antara gerakan feminisme yang dilakukan organisasi perempuan lainnya dengan feminisme yang dilakukan oleh Istri Sedar.

Aspek informasi yang diperoleh juga akan terfokus kepada mediamedia yang merepresentasikan gerakan feminisme yang dilakukan oleh Istri Sedar pada masa pergerakan nasional, diantaranya adalah surat kabar yang terbit pada kurun waktu 1930-1940 serta surat kabar yang diterbitkan secara langsung oleh Istri Sedar selama aktif berorganisasi yang bernama Sedar.

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka diajukan perumusan masalah yang akan menjadi topik pada penelitian ini yaitu;

a. Apa yang melatarbelakangi Istri Sedar melakukan gerakan feminisme?
b. Bagaimana perbedaan konsep feminisme Istri Sedar dengan feminisme perkumpulan perempuan lainnya?
c. Apa saja yang dilakukan oleh Istri Sedar dalam upaya gerakan feminsime terhadap sektor sosial pada masa pergerakan nasional?

C. Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah menjelaskan peran organisasi Istri Sedar mengupayakan gerakan feminisme di Indonesia sebagai salah satu organisasi aktif dalam pergerakan nasional tahun 1930-1940.

2. Kegunaan Teoritis

a. Kegunaan Teoritis

Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan pengetahuan sejarah Indonesia serta menjadi pelengkap bahan sumber sejarah pergerakan perempuan dalam masa pergerakan nasional

b. Kegunaan Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu alasan munculnya alasan kesadaran feminisme sangatlah penting dalam hal kemerdekaan perempuan di Indonesia, serta bahan pengayaan dalam pembelajaran ilmu sejarah, dan menjadi bahan pembelajaraan mengenai sejarah gerakan organisasi perempuan pada program studi Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Jakarta.

D. Metode dan Bahan Sumber

1. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunkan metode sejarah historis dalam bentuk deskriptisnaratif dengan mengikuti kaidah-kaidah penulisan yang sesuai dalam penelitian sejarah. Berdasarkan kaidah tersebut, maka lengkah penelitian ini diantaranya;

a. Pemilihan topik

Pemilihan topik adalah dasar utama yang harus dilakukan dalam pendekatan emosional dan intelektual (Kuntowijoyo, 1995). Tahap ini mengarahkan peneliti untuk memilih topik gerakan feminisme Istri Sedar, karena menurut peneliti topik ini sangat menarik untuk dikaji lebih luas. Melalui pendekatan emosional, peneliti merasa sangat berempati akan keadaan yang dilalui oleh kaum perempuan Indonesia pada masa pergerakan nasional. Dimana pada masa itu kaum perempuan tidak mendapat hak yang sama untuk menyuarakan gaungan aspirasinya terhadap kemerdekaan perempuan serta kemerdekaan Indonesia. Sedangkan pada pendekatan intelektual, peneliti merasa tertarik untuk meneliti topik feminisme yang dilakukan oleh organisasi

Istri Sedar karena pernah belajar mengenai sedikit banyak sejarah pergerakan organisasi perempuan yang pernah terjadi pada masa pergerakan nasional.

Topik ini dipilih agar dalam lingkungan masyarat intelektual Pendidikan Sejarah khususnya Sejarah Perempuan dapat memadatkan pemahaman bahwa kaum perempuan Indonesia juga turut ikut berjuang dalam meraih kemerdekaannya, juga kemerdekaan Indonesia melalui gerakan feminisme yang dilakukan oleh Istri Sedar.

b. Heuristik

Heuristik atau pengumpulan sumber untuk mendukung topik yang sedang diteliti. Sumber-sumber yang telah dikumpulkan oleh peneliti berupa beberapa buku serta jurnal-jurnal penelitian yang relevan dalam topik penelitian. Sumber-sumber yang didapat berupa buku-buku yang membahas mengenai sejarah perempuan di Indonesia, serta majalah atau media pers yang terbit pada masa organisasi Istri Sedar aktif. Beberapa buku yang menjadi sumber dalam penelitian ini adalah; "Sejarah Organisasi Perempuan Indonesia: 1928-1998", "Peranan Wanita Indonesia dalam Masa Pergerakan Nasional", "Perempuan dalam Historiografi Indonesia, Eksistensi dan Dominasi."

c. Verifikasi

Setelah mengumpulkan beberapa sumber, langkah selanjutnya adalah mengkritisi sumber. Menurut Kuntowijoyo, verifikasi terbagi menjadi eksternal dan internal. Kritik eksternal dilakukan dengan mengkritisi keaslian bahan yang digunakan sebagai sumber sejarah, seperti contohnya adalah sumber sejarah berupa dokumen, dan naskah. Kritik internal dilakukan dengan memeriksa

keaslian sumber sejarah. Jika sumber sejarah berbentuk dokumen, akan diuji melalui kritik eksternal dengan proses identifikasi keaslian dari tangannya.

Sedangkan kritik internal untuk mempertimbangkan keaslian sumber, dan uji kredibilitas sebuah sumber. Dalam kritik internal juga ditujukan untuk menyelidiki isi bahan dalam dokumen sejarah. Kritik internal melihat apakah sumber dinyatakana sebagai sumber yang bersifat historis atau tidak serta sesuai dengan sejarah dari topik yang diteliti.

Pada sumber primer yaitu surat kabar yang diterbitkan Istri Sedar berjudul *Sedar*, penulis melakukan verifikasi eksternal dengan menentukan otensitas dari surat kabar tersebut dari ejaan yang digunakan pada zamannya. Selain itu juga penulis mempertimbangkan jenis kertas yang digunakan untuk mencetak isi dari surat kabar tersebut.

Pada kritik internal terhadap sumber primer, penulis mempertimbangkan sudut pandang dari sumber. Sumber *Sedar* mewakili Istri Sedar dalam kegiatan sosial serta respon politik terhadap isu-isu nasional dan juga internasional.

d. Interpretasi

Interpretasi adalah penafsiran atas sumber yang dianggap layak, dan memasukkannya ke dalam topik penelitian yang dibahas. Akan tetapi tetap mengikuti kaidah keilmuwan agar mencegah terjadinya subjektivitas yang berlebih. Dalam interpretasi, peneliti menguraikan permasalahan yang lebih mendalam serta secara *holistic.* Selain itu peneliti melakukan sintesis untuk membentuk sebuah kesimpulan yang lebih mendalam terhadap topik yang

diteliti.

e. Historiografi

Pada langkah historiografi, akan merepresentasikan struktur penulisan yang sesuai dengan kaidah penelitian sejarah. Pada tahap ini penelitian akan dipaparkan ke dalam bentuk tulisan yang terbagi menjadi pengantar, hasil penelitian, dan kesimpulan. Hasil penelitian yang ditekankan pada penelitian ini adalah gerakan feminisme Istri Sedar pada masa pergerakan nasional.

2. Sumber Penelitian

Sumber yang digunakan dalam penelitian ini akan terbagi menjadi dua sumber, yakni sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer yang digunakan berupa surat kabar yang diterbitkan oleh Istri Sedar pada tahun 19301940, saat aktif bergerak dalam gerakan feminismenya. Sedangkan sumber sekunder yang digunakan berupa buku-buku yang menjelaskan sejarah pergerakan perempuan di Indonesia seperti contohnya "Sejarah Organisasi Perempuan Indonesia: 1928-1998", "Peranan Wanita Indonesia dalam Masa Pergerakan Nasional", "Sejarah Perempuan Indonesia Gerakan dan Pencapaian", dan "Sejarah Pergerakan Indonesia".

Intelligentia - Dignitas